

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM ANTOLOGI *INDONESIA BERCEKITA: KISAH-KISAH RAKYAT YANG TERLUPAKAN*

Muhammad Rizal Ramli¹, Syarif Hidayatullah²

¹Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Jakarta Timur

e-mail: *muhammadrizalramli25@gmail.com, syarifbahagia@uhamka.ac.id

Abstrak

Kesantunan berbahasa selaras dengan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersifat moral, sosial, dan estetis dalam berinteraksi. Kesantunan berbahasa menjadi hal penting dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat dan lingkungan pendidikan. Namun saat ini kesantunan berbahasa di lingkungan pendidikan cenderung diabaikan yang mengakibatkan ketidaksantunan berbahasa di lingkungan sekolah, sehingga perlu adanya pembelajaran untuk memperbaiki pola kesantunan berbahasa siswa. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kesantunan berbahasa di dalam antologi Indonesia BerceKita: Kisah-Kisah Rakyat yang Terlupakan. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi yang menyajikan bentuk kesantunan berbahasa dalam antologi Indonesia BerceKita: Kisah-Kisah Rakyat yang Terlupakan melalui dialog tokoh dalam cerita tersebut. Hasil dari penelitian ini meliputi pola kesantunan berbahasa berdasarkan teori prinsip kesantunan berbahasa Leech yang terdiri dari maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Penelitian ini merekomendasikan cerita rakyat memiliki peranan penting untuk pembentukan karakter siswa dalam memperbaiki pola kesantunan berbahasa.

Kata kunci: *Kesantunan Berbahasa, Cerita Rakyat, Pendidikan*

1. PENDAHULUAN

Bahasa sejatinya adalah alat yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi, sehingga bahasa mencerminkan identitas penuturnya. Berkaitan dengan identitas, bahasa menggambarkan karakter yang memakainya, salah satunya karakter kesantunan. Kesantunan berbahasa selaras

dengan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersifat moral, sosial, dan estetis dalam berinteraksi. Namun yang terjadi saat ini, kesantunan dalam berbahasa cenderung diabaikan. Hal ini disebabkan karena pengaruh era globalisasi yang memberikan dampak pada nilai, moral, budaya dalam masyarakat yang mengakibatkan terjadinya peralihan

penggunaan bahasa sehingga menciptakan bahasa yang kurang santun (Dari, et al., 2017). Seperti fenomena interaksi masyarakat yang menggunakan tuturan pendek dengan disertai pemilihan kata yang kurang tepat bahkan tidak pantas untuk diucapkan. Fenomena ini juga terjadi di lingkungan pendidikan. Penggunaan bahasa di lingkungan sekolah mulai mengalami penurunan dalam hal kesantunan. Terdapat bahasa yang kurang santun sering digunakan oleh siswa maupun guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung (Sugiarti, et al., 2017).

Kesantunan berbahasa merupakan hal penting dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat. Namun saat ini kesantunan berbahasa di lingkungan pendidikan mengalami permasalahan mulai dari siswa bahkan guru saat kegiatan pembelajaran. Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan siswa cenderung menggunakan bahasa yang kurang santun kepada guru. Siswa lebih sering memakai tuturan yang lebih santai bahkan terdengar kasar saat berinteraksi dengan guru baik selama kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran (Mahmudi, et al., 2020).

Dewasa ini, masyarakat sedang berada pada tahap perkembangan zaman yang melahirkan perubahan-perubahan dari berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam pola interaksi. Seiring perkembangan dan kemajuan zaman, maka akan berpengaruh pada nilai, moral, dan budaya (Setiawan, 2018). Ketiga aspek tersebut turut mengalami perubahan yang menyebabkan berubahnya pemakaian bahasa yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Ketidaksantunan

berbahasa terjadi disebabkan karena adanya peralihan bahasa yang semula santun menjadi kurang santun. Ketidaksantunan berbahasa terjadi pada setiap ruang lingkup masyarakat bahkan di lingkungan pendidikan sekalipun (Muftahah, et al., 2023).

Penyebab terjadinya ketidaksantunan berbahasa di ranah pendidikan pada isu yang terjadi saat ini, selama masa pandemi covid-19, kegiatan belajar mengajar di sekolah dilaksanakan secara daring melalui aplikasi di gawai berupa *zoom* dan *google meet*. Guru dan siswa belajar dengan kondisi terbatas karena bertatap muka secara *online* (Arum, et al., 2022). Hal ini menyebabkan kedekatan antara guru dan siswa menjadi terhambat oleh keadaan. Akibatnya, melahirkan fenomena ketidaksantunan bahasa siswa kepada guru, karena siswa cenderung menyepelkan kegiatan belajar secara daring. Seperti contoh ketika siswa bertanya kepada guru mengenai tugas pelajaran melalui aplikasi *whatsapp*, siswa sering menggunakan bahasa yang kurang santun. Situasi tersebut disebabkan karena kurangnya persiapan untuk menghadapi peralihan metode pembelajaran secara daring atau *online*. Keterbatasan dalam berinteraksi dengan siswa menyebabkan siswa cenderung kurang memperhatikan kesantunan dalam bertutur kata dengan guru (Muharudin, et al., 2022).

Melihat fenomena pendidikan yang mengalami banyak perubahan saat pandemi covid-19 ini, melahirkan beberapa dampak dalam proses pendidikan, salah satunya peralihan metode pengajaran yang semula dilakukan

secara luring kemudian berubah kepada pengajaran secara *online* menyebabkan perubahan yang cukup signifikan dalam berbagai aspek salah satunya pola interaksi antara siswa dan guru. Siswa cenderung mengabaikan kesantunan dalam bertutur kata dengan guru, karena siswa merasa tidak adanya kedekatan dengan guru (Arum, et al., 2022).

Berdasarkan masalah tersebut, pentingnya kesantunan berbahasa yang diajarkan pada siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran memberikan dampak yang positif untuk membentuk karakter siswa salah satunya melalui pembelajaran sastra berupa cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan kisah masa lampau yang mengandung unsur kearifan lokal yang menyatu dalam suatu kelompok masyarakat. Alur cerita, tradisi, bahasa, dan nilai budaya masyarakat yang terdapat di dalam cerita rakyat biasanya memiliki interelasi batin dalam kelompok masyarakat sebagai cerminan kehidupan (Hidayatullah, et al., 2022). Cerita rakyat atau cerita *folklor* berupa karya sastra lama yang lahir dari hasil kreasi atau imajinasi manusia dengan adat istiadat dan berkembang di lingkungan masyarakat yang dipercaya mengandung nilai budaya dan nilai leluhur yang berhubungan dengan kehidupan seseorang (Setyawan, et al., 2017).

Dalam hal ini, cerita rakyat memiliki peran dalam mengembangkan aspek karakter dalam diri siswa (Hidayatullah, et al., 2022). Melalui nilai-nilai karakter yang dapat ditelaah melalui cerita rakyat, dapat dijadikan sebagai sublimasi yang tidak hanya mempelajari sastra dan nilai-nilainya, namun juga

mempelajari pola kesantunan berbahasa yang disajikan dalam cerita rakyat (Karim, et al., 2023).

Penyebarluasan cerita rakyat cukup mudah di kalangan masyarakat yaitu dari mulut ke mulut. Dewasa ini, cerita rakyat terus berkembang melalui perantara buku hingga melalui media teknologi internet seperti contoh melalui *e-book*, oleh sebab itu cerita rakyat mudah diakses oleh masyarakat mulai dari anak-anak hingga dewasa (Husna, et al., 2019).

Melalui cerita rakyat diharapkan dapat memperbaiki pola kesantunan berbahasa siswa seperti melalui salah satu cerita rakyat yang berjudul *Indonesia Bercerita: Kisah-Kisah Rakyat yang Terlupakan*. Buku ini merupakan antologi cerita rakyat Nusantara yang belum diketahui oleh masyarakat. Buku ini ditulis oleh para pencerita mahir dan berpengalaman yang sudah banyak berkiprah di media cetak, dengan berbagai riset serius, sehingga terungkaplah kisah-kisah baru tentang kekayaan budaya Nusantara di berbagai daerah di Indonesia. Dengan membaca cerita rakyat dalam buku ini, pembaca mendapat wawasan bahwasannya Indonesia memiliki banyak kekayaan budaya. Pembaca akan merasakan setiap jejak Nusantara, bahkan sampai pada tempat-tempat yang masih terasa asing di telinga. Karena di dalam buku ini terdapat banyak cerita rakyat yang belum begitu familiar. Disajikan dengan penulisan yang sederhana sehingga mudah dicerna oleh segala usia, buku ini menyajikan kebijakan dalam lokalitas untuk semua lapisan masyarakat (Dianika, dkk., 2017).

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa berkaitan dengan peneliti sebelumnya. Pada penelitian pertama dilakukan oleh Yanti, dkk (2021) berjudul “*Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Berita di Media Sosial Facebook*”. Selanjutnya penelitian kedua dilakukan oleh Solihin, dkk (2019) berjudul “*Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Novel “Me and My Heart” Karya Eva Riyanti Lubis*”. Selanjutnya penelitian ketiga dilakukan oleh Anggraini, dkk (2019) berjudul “*Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu*”.

Kebaharuan pada penelitian ini

2. KAJIAN TEORI

Kesantunan Berbahasa

Kesantunan dalam berbahasa merupakan kaidah yang telah ditetapkan bersama dalam kelompok masyarakat dan menjadi suatu norma sosial dalam kehidupan. Kesantunan berbahasa dilihat ketika seseorang berinteraksi, masyarakat menilai sikapnya, baik yang dilakukan secara langsung maupun secara konvensional (Agustini, 2017). Dengan demikian kesantunan berbahasa saling berkaitan, yaitu berlaku untuk masyarakat, lingkungan, atau dalam situasi tertentu. Kesantunan berbahasa dapat dilihat melalui sikap dalam pergaulan dengan masyarakat. Pertama, kesantunan berbahasa memperlihatkan tindakan seseorang yang merujuk pada kaidah dalam bertingkah laku di masyarakat dalam kelompok sosial, kaidah yang dimaksudkan merujuk pada tatanan dalam

terletak pada objek untuk meneliti bentuk kesantunan berbahasa, yaitu melalui media sastra berupa cerita rakyat. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lain dan memiliki keunikan tersendiri dari segi objek dan juga tujuan dari penelitian. Penelitian ini diharapkan memberi pandangan baru di dunia pendidikan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia melalui media sastra yang dapat membentuk karakter siswa dalam memperbaiki pola kesantunan berbahasa siswa di sekolah. Penelitian ini merekomendasikan cerita rakyat memiliki peranan penting untuk pembentukan karakter siswa dalam memperbaiki pola kesantunan berbahasa.

tindak tutur yang sudah disepakati bersama dalam kelompok masyarakat. Kedua, kesantunan berbahasa dilihat bagaimana bahasa dapat menjaga hubungan secara interpersonal (Mislikhah, 2014). Pemahaman mengenai kaidah dalam tindak tutur merupakan tolok ukur seseorang dalam berinteraksi menggunakan bahasa yang santun dan diterima oleh masyarakat.

Kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech dalam terjemahan buku *The Principles of Pragmatics*, membagi skala kesantunan berbahasa yaitu skala kerugian dan keuntungan yaitu skala yang mengacu pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh tindak tutur. Semakin merugi dampak tuturan bagi penutur, maka tuturan dianggap santun. Karena dalam kesantunan berbahasa penutur harus memaksimalkan

keuntungan bagi orang lain, skala keopsionalan yaitu skala yang mengacu pada banyak sedikitnya alternatif pilihan kata yang disampaikan penutur, skala ketidaklangsungan yaitu skala yang mengacu pada langsung atau tidaknya suatu tuturan. Tuturan dianggap santun bila disampaikan secara tidak langsung, skala keotoritasan yaitu skala yang mengacu pada hubungan status sosial antara penutur dan lawannya, dan skala jarak sosial yaitu skala yang mengacu pada hubungan sosial antara penutur dan orang lain yang terlibat dalam interaksi (Leech, 1993).

Berdasarkan skala yang dijelaskan oleh Leech melalui teorinya, Leech menjelaskan prinsip dalam kesantunan berbahasa yang dikenal maksim. Maksim yaitu kaidah kebahasaan dalam berinteraksi (Leech, 1993). Maksim merupakan kaidah yang mengatur tindakan dalam bertutur, pilihan kata yang digunakan, dan interpretasinya terhadap ucapan lawan tuturnya. Maksim yaitu bagian dari bentuk pragmatic berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Maksim berfungsi mengarahkan seseorang agar mengatakan hal yang ingin disampaikan dengan santun dan menghindari ujaran yang tidak santun (Wahidah & Wijaya, 2017). Dapat dipahami bahwa seseorang dapat dikatakan santun apabila mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang dikenal dengan maksim. Maksim merupakan pedoman seseorang untuk berbahasa yang santun.

Berdasarkan teori prinsip kesantunan berbahasa yang dijelaskan oleh Leech, Leech membagi prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri dari enam maksim

yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian (Leech, 1993).

a) Maksim Kebijaksanaan

Dalam maksim kebijaksanaan, mengarahkan penutur supaya tidak memberatkan lawan bicara dan setiap penutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Dalam maksim kebijaksanaan diarahkan agar tidak bersikap merugikan orang lain (Muslihah & Febrianto, 2017).

b) Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan menekankan penutur supaya bersikap murah hati dan dermawan dengan orang lain. Sikap murah hati terlihat apabila penutur dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan berusaha memberi keuntungan bagi orang lain tanpa mengharapkan balasan imbalan (Arta, 2016).

c) Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan mengarahkan penutur supaya menghargai orang lain atas usahanya. Penutur memberikan apresiasi berupa ungkapan terima kasih sebagai bentuk penghargaan atas jasa orang lain untuk dirinya. Penutur hendaknya menjauhi sifat mengejek, mencela, atau tidak menghargai usaha orang lain (Nugrawiyati & Anggian, 2019).

d) Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan mengarahkan penutur untuk rendah hati apabila menerima pujian dari

orang lain. Penutur harus memaksimalkan kehormatan orang lain bukan kehormatan pada dirinya sendiri. Maksim kesederhanaan sebagai gambaran kerendahan hati penutur menjadi ukuran penilaian kesantunan seseorang (Mudassir & Adriana, 2020).

e) Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan mengarahkan penutur untuk berusaha menciptakan kesepakatan dengan orang lain. Maksim permufakatan mengharuskan setiap penutur dapat menyampaikan ujaran yang dapat diterima oleh orang lain dan dapat disepakati bersama dan juga menghindari ujaran yang dapat mengarah pada ketidaksetujuan orang lain seperti menimbulkan debat (Basri, et al., 2021).

f) Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mengharapkan penutur dapat memiliki rasa simpati dan mengurangi rasa antipati atau sikap kurang peduli dengan orang lain. Seperti menggunakan ujaran yang dapat membuat orang lain merasa lebih baik, ketika orang lain sedang mengalami musibah, duka, ataupun kesedihan sebagai bentuk rasa simpati terhadap orang lain (Aprilina, et al., 2022).

Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bentuk sastra lisan atau genre folklor yang diceritakan secara turun-temurun dalam masyarakat. Folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Flok* bermakna yaitu ciri fisik, sosial, dan kebudayaan masyarakat, *lore* bermakna sebagian budaya yang

diwariskan secara turun-temurun sebagai alat pembantu pengingat (Surbakti, et al., 2023). Dapat dipahami cerita rakyat merupakan kisah yang diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai media pengingat atau memberikan nasihat.

Dalam cerita rakyat terkandung pesan nilai luhur masyarakat yang menjadi tatanan dalam keterkaitannya dengan hidup. Melalui cerita rakyat, orang tua dapat menyampaikan nasihat berupa nilai yang berkembang di masyarakat (Yusa & Jayanegara, 2014). Fungsi terpenting cerita rakyat yaitu untuk membentuk karakter pada anak. Karena dalam cerita rakyat mengandung pedoman hidup seperti cara mendidik anak agar memiliki kepribadian yang arif (Hidayatullah, et al., 2022). Cerita rakyat bermanfaat bagi perkembangan siswa usia kelas tinggi. Manfaat tersebut meliputi perkembangan kognitif, moral, bahasa, dan sosial. Melalui cerita rakyat, dapat membentuk karakter dalam diri anak salah satunya anak akan mengalami perkembangan dalam pola interaksinya (Hidayatullah, et al., 2022). Berdasarkan hal tersebut, pentingnya cerita rakyat sebagai media pembelajaran karakter siswa diharapkan dapat membentuk pola kesantunan berbahasa siswa dengan cara menanamkan kepribadian siswa melalui gambaran tokoh cerita yang santun. Cerita rakyat terdiri dalam beberapa jenis, yaitu:

a. Mite

Mite adalah cerita yang berkembang di masyarakat dan diyakini sebagai peristiwa yang pernah terjadi mengenai kisah di masa lampau. Mite dianggap sebagai sesuatu yang harus dipercaya dalam

masyarakat. Karakter utama dalam mite biasanya bukan manusia biasa, namun lebih kepada manusia yang memiliki kekuatan spiritual, seperti dewa atau manusia setengah dewa yang memiliki kemampuan berbeda dengan manusia pada umumnya. Contoh mite yaitu Tapah Malenggang (Suryani, et al., 2021). Kemudian Nyai Roro Kidul, Dewi Nawang Wulan dan lainnya.

b. Legenda

Legenda adalah cerita rakyat yang tidak jauh berbeda dengan mite, cerita rakyat yang dianggap pernah terjadi dan dialami oleh seseorang pada masa lalu, namun perkembangannya dalam jangka waktu yang cepat. Legenda bersifat keduniawian dan tokoh

utamanya adalah manusia biasa namun memiliki kekuatan (Ruslan, 2023). Legenda memiliki hubungan dengan sejarah manusia di masa lampau dan dipercaya oleh masyarakat luas. Contoh cerita rakyat berupa legenda yaitu Sumpah Banyu Mendiro, asal usul Kaligesing, dan lainnya (Setyorini & Riskiana, 2017).

c. Dongeng

Dongeng adalah cerita fiksi dan tidak pernah terjadi dalam hidup. Dongeng adalah cerita yang digunakan sebagai sarana hiburan untuk anak-anak. Dongeng biasanya menceritakan petualangan karakter hewan atau manusia (Dewi, et al., 2021). Contoh dongeng seperti timun emas, si kancil, dan lainnya.

bagi masyarakat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini harus memperoleh data berupa bentuk kesantunan berbahasa yang terdapat di dalam antologi cerita rakyat tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Penelitian kualitatif merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menyelidiki, menemukan, mendata, dan mengumpulkan serta menjelaskan permasalahan alamiah yang sedang diteliti, kemudian hasil analisa berupa data yang didukung oleh faktor-faktor dan kebenaran yang ada (Habsy, 2017). Penelitian ini menghasilkan sebuah data berupa data deskriptif.

Metode ini digunakan untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui bentuk kesantunan berbahasa di dalam antologi *Indonesia Bercerita: Kisah-Kisah Rakyat yang Terlupakan*. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai makna peristiwa yang relevan

Data yang dikumpulkan berupa bentuk kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech yaitu prinsip kesantunan berbahasa yang digambarkan melalui dialog tokoh dalam antologi cerita rakyat tersebut. Pengumpulan data melalui analisis isi ditentukan oleh pengamat sendiri, karena pengamat melihat, mendengar, merasakan objek penelitian, dan menyimpulkannya dari hasil pengamatan yang dilakukan.

Untuk itu, instrumen penelitian ini adalah instrumen manusia yang meliputi peneliti sebagai perencana, pengumpulan data dan interpretasi temuan menggunakan buku antologi *Indonesia Bercerita: Kisah-Kisah Rakyat yang Terlupakan* dan

instrumen lain yaitu tabel analisis berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian yang dapat mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data hasil penelitian. Fokus penelitian disini adalah bentuk kesantunan berbahasa yang terdapat dalam antologi cerita rakyat tersebut. Sub fokus penelitian ini adalah prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri enam maksim berdasarkan teori Leech.

Teknik pengumpulan data dimulai peneliti dengan membaca buku antologi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas mengenai bentuk kesantunan berbahasa dalam antologi *Indonesia Bercerita: Kisah-Kisah Rakyat yang Terlupakan*. Jumlah cerita rakyat yang dianalisis sebanyak 40 cerita rakyat dari 34 provinsi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini meliputi bentuk kesantunan berbahasa berdasarkan teori prinsip kesantunan berbahasa Leech yang terdiri enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, maksim kesimpatian yang dinyatakan secara jelas melalui dialog tokoh.

Tabel 1 Hasil Analisis

No.	Prinsip Kesantunan Berbahasa	Jumlah Tuturan
1.	Maksim Kebijaksanaan	3 Tuturan
2.	Maksim Kedermawanan	2 Tuturan
3.	Maksim Penghargaan	4 Tuturan

cerita rakyat tersebut dengan cermat. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat menemukan bentuk kesantunan berbahasa yang terdapat di dalam dialog tokoh. Peneliti mencatat kutipan dialog tokoh tersebut sesuai dengan sub fokus penelitian. Peneliti melakukan kegiatan simak catat untuk memperoleh data. Kegiatan simak catat ini merupakan tindak lanjut dari teknik analisis isi. Pengumpulan data sesuai dengan sub fokus penelitian yaitu teori prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech.

4.	Maksim Kesederhanaan	4 Tuturan
5.	Maksim Permufakatan	3 Tuturan
6.	Maksim Kesimpatian	5 Tuturan

A. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan, maksim yang mengarahkan penutur untuk menerapkan prinsip untuk mengurangi keuntungan dirinya dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Seorang penutur yang menerapkan maksim kebijaksanaan dapat menghindari sikap egois dan kurang santun dengan orang lain (Leech, 1993). Maksim kebijaksanaan yang terdapat dalam antologi cerita rakyat tersebut diantaranya,

Cerita 1

Dalam cerita rakyat berjudul *Mirah Singa Betina* dari Marunda, Betawi memperlihatkan maksim kebijaksanaan yang tergambar melalui dialog Mirah.

Mirah: “Berapa orang rampoknya mpok?”

Mpok Fatimah: “Cuma satu.”

Mirah: “Cuma satu bisa ngalahin semua centeng bang sabeni?”

Mpok Fatimah mengangguk kuat.

Mirah: “*Ya udah, mpok tunggu aja di rumah aye, biar aye kesana sekarang.*”

Mpok Fatimah : “Lu kagak ngajak babe lu?”

Mirah: “*Tenang aja, biar aye beresin itu rampok.*”

Dari dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa Mirah menggunakan tuturan yang santun karena menerapkan prinsip untuk mengurangi keuntungan dirinya dan memaksimalkan keuntungan orang lain yaitu mpok Fatimah dan babenya. Mirah bersikap bijaksana melalui tuturannya.

Cerita 2

Dalam cerita rakyat berjudul Gasing Petaka, Jambi memperlihatkan maksim kebijaksanaan yang tergambar melalui dialog Sutan Mambang.

Pemuda tampan itu menyatakan keinginannya untuk berdagang pada Sutan.

Tuan Muda Senaning: “Izinkanlah hamba untuk berniaga dengan paduka, Tuanku,” katanya merendah.

Sutan Mambang menyambut baik keinginannya,

Sutan Mambang : “*Jangan begitu, Anak Muda, kita sama-sama berusaha.*”

Dari dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa Sutan mambang menggunakan tuturan yang santun

karena menerapkan prinsip untuk mengurangi keuntungan dirinya dan memaksimalkan keuntungan orang lain yaitu Tuan muda senaning. Sutan mambang bersikap bijaksana melalui tuturannya.

Berdasarkan tabel analisis, maksim penghargaan juga terdapat dalam cerita rakyat berjudul Tiga Permintaan Raja, Maluku memperlihatkan sikap bijaksana Amahoru berusaha mengatasi musuh seorang diri untuk melindungi keluarganya. Amahoru dengan santun menawarkan kedua saudaranya untuk berlindung di kerajaan dari musuh.

B. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan berasal dari diri penutur. Penutur diarahkan untuk selalu memperkecil keuntungan dirinya sendiri apabila ingin dianggap santun. Sebaliknya, jika penutur memperbesar keuntungannya sendiri maka dia dianggap tidak santun (Arta, 2016). Maksim kedermawanan yang terdapat dalam antologi cerita rakyat tersebut diantaranya,

Cerita 1

Dalam cerita rakyat berjudul Golan dan Mirah, Jawa Timur memperlihatkan maksim kedermawanan yang tergambar melalui dialog Kyai ageng mirah.

Kyai Ageng Mirah: “*Sesekali ajaklah Amirah ke dapur, untuk membantumu mbuk. Nanti jika dia punya suami siapa yang masak untuk suaminya?*”

Limbuk: “Ah, *Ndoro*, biarlah *genduk*. Amirah biar membatik saja. Tangan-tangan halus itu memang terlahir untuk

membatik. Biarlah saya saja yang memasak.”

Dari dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturan Kyai ageng mirah menggambarkan sikap kedermawanan pada seseorang yang sudah setia dalam melayaninya. Kyai ageng mirah memaksimalkan sikap dermawan dengan orang lain karena maksim kedermawanan berasal dari diri si penutur. Penutur diarahkan untuk selalu memperkecil keuntungan dirinya sendiri.

Cerita 2

Dalam cerita rakyat berjudul Hikayat Dalem Jaya Pangus dan Dewi Danu Batur, Bali memperlihatkan maksim kedermawanan yang tergambar melalui dialog Pak Wayan. Saudagar Kang : “Terima kasih atas semua bantuan kalian,” kata Saudagar Kang dengan rendah hati.

Dia sangat bersyukur, meski memiliki kesempatan, penduduk yang menolongnya sama sekali tidak berniat mengambil barang-barang berharga. Mereka bahkan menolak imbalan yang diberikan Saudagar Kang.

Pak Wayan : *“Maafkan kami, tetapi raja kami melarang kami menerima imbalan dari orang yang terkena musibah,”* kata Pak Wayan salah satu penduduk yang menolong Saudagar Kang. Saya tidak bisa membayangkan badai apa yang bisa mengguncangkan kapal sebesar kapal Tuan.”

Dari dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturan Pak Wayan menggambarkan sikap

kedermawanan pada seseorang yang sedang mengalami musibah yaitu Saudagar Kang. Pak Wayan memaksimalkan sikap dermawan dengan orang lain karena maksim kedermawanan berasal dari diri si penutur. Penutur diarahkan untuk selalu memperkecil keuntungan dirinya sendiri.

C. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan, maksim yang mengharapkan seseorang untuk menghargai orang lain atas usaha yang dilakukan. Maksim penghargaan membuat seseorang dikatakan santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan pada orang lain dan tidak merendahkan usaha yang orang lain lakukan (Nugrawiyati & Anggian, 2019). Maksim penghargaan yang terdapat dalam antologi cerita rakyat tersebut diantaranya,

Cerita 1

Dalam cerita rakyat berjudul Bujang Katak dan Dayang Bungsu, Bangka Belitung memperlihatkan maksim penghargaan yang tergambar melalui dialog tokoh Dayang Bungsu.

Bujang Katak: “Kamu tidak takut kepadaku? Semua orang takut ketika melihatku.”

Dayang Bungsu: *“Tidak. Mengapa aku harus takut pada orang yang baik sepertimu. Kau sudah menolongku. Namamu siapa?”*

Dari dialog di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan Dayang bungsu merupakan tuturan yang dianggap santun karena dalam bertutur dia berusaha memberikan penghargaan

kepada pihak lain. Sehingga tidak saling merendahkan pihak lain.

Cerita 2

Dalam cerita rakyat berjudul Golan dan Mirah, Jawa Timur memperlihatkan maksim penghargaan yang tergambar melalui dialog Kyai ageng mirah.

Kyai Ageng Mirah: “Hari ini panen kedelai, Nduk?”

Amirah mengangguk. Tangannya yang gemulai mencelupkan cantik ke dalam malam.

Kyai Ageng Mirah: “Kulihat batikmu semakin halus, cah ayu.”

Amirah: “Ya, Romo. Apa lagi yang bisa kulakukan selain membatik? Setiap aku masuk dapur selalu diusir sama Limbuk. *Eman-eman* katanya,” rajuk Amirah.

Dari dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturan Kyai ageng mirah merupakan tuturan yang dianggap santun karena dalam bertutur dia berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Sehingga tidak saling mengejek atau merendahkan pihak lain.

Berdasarkan tabel analisis, maksim penghargaan juga terdapat dalam cerita rakyat berjudul Gasing Petaka, Jambi yang memperlihatkan Tuan muda senaning menghargai usaha Sutan mambang untuk mencari dana pesta pernikahan putrinya dan Tuan muda senaning.

Berdasarkan tabel analisis, maksim penghargaan juga terdapat dalam cerita rakyat Gasing Petaka, Jambi yang memperlihatkan Tuan muda senaning menghargai Tuan muda selat

dengan menerima ajakan Tuan muda selat untuk mengadu gasing bersama.

D. Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan, maksim yang mengharapkan penutur dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kehormatan pada orang lain (Mudassir & Adriana, 2020). Maksim kesederhanaan yang terdapat dalam antologi cerita rakyat tersebut diantaranya,

Cerita 1

Dalam cerita rakyat berjudul Asal Mula Jejak Kerbau di Punggung Kepiting, Indramayu, Jawa Barat memperlihatkan maksim kesederhanaan yang tergambar melalui dialog Pak kuri.

Mereka mengakui Pak Kuri adalah raja baru bagi mereka. Namun Pak kuri berkata;

Pak Kuri: “Saya tidak punya hak untuk menyandang gelar sang raja, masih ada yang lebih berhak lagi, yaitu keturunan dari raja goar sendiri. Ini bukan kemenangan saya, bukan pula kemenangan penghuni tanah kambang, melainkan kemenangan kita semua.”

Dengan ucapan kesederhanaanya Pak kuri merasa bahwa kemenangan yang berhasil dia dapatkan adalah hasil usaha bersama dan Pak kuri merasa bahwa dia tidak berhak menyandang gelar raja karena dia tahu masih ada yang lebih berhak

menjadi raja yaitu keturunan raja. Dari dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturan Pak kuri menggambarkan sikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kehormatan pada orang lain yaitu pada raja dan masyarakat desa. Pak kuri menggunakan bahasa yang santun dan sederhana setelah menerima pujian.

Cerita 2

Dalam cerita rakyat berjudul Batu Qur'an dalam Genggaman Sultan Haji, Banten memperlihatkan maksim kesederhanaan yang tergambar melalui dialog Syekh Mansyur.

Namun, dengan kerendahan hati kepada sesama, dan kerendahan hati di hadapan Gusti Allah, ia menjawab bijak,
Syekh Mansyur: "Berucaplah syukur hanya kepada Allah swt, Dzat dari segala ilmu yang ada di muka Bumi ini."

Dari dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturan Syekh Mansyur menggambarkan sikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kehormatan pada Tuhan Allah swt menggunakan bahasa yang santun dan sederhana setelah menerima petunjuk berupa ilmu dari Allah swt.

Berdasarkan tabel analisis, maksim kesederhanaan juga terdapat dalam cerita rakyat berjudul Sampuraga, Sumatra Utara yang memperlihatkan ucapan Sampuraga yang merasa bahwa usaha kerja kerasnya yang

membuahkan hasil adalah berkat budi baik majikannya yang telah banyak memberinya bantuan.

Berdasarkan tabel analisis, maksim kesederhanaan juga terdapat dalam cerita rakyat Sendang Penatah, Jawa Timur yang menggambarkan Maryati dengan sederhana merasa bahwa keberhasilannya membuat sendang dengan cepat adalah atas izin Tuhan Yang Kuasa.

E. Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan atau kesetujuan, maksim yang mengarahkan penutur saling membina kesetujuan di dalam kegiatan interaksi. Jika terdapat kesetujuan atau mufakat antara keduanya, maka dapat dikatakan bersikap santun dan sebaliknya (Basri, et al., 2021). Maksim permufakatan yang terdapat dalam antologi cerita rakyat tersebut diantaranya,

Cerita 1

Dalam cerita rakyat berjudul Mentiko Betuah, D.I. Aceh memperlihatkan maksim permufakatan yang tergambar melalui dialog permaisuri dalam memberikan saran menggunakan bahasa yang santun sehingga diterima oleh raja, kemudian raja pun menyetujui saran permaisuri namun dengan satu syarat.

Sang raja berpikir sejenak, lalu bertanya,

Raja: "apakah dinda punya rencana?"

Permaisuri: "Bagaimana kalau kita memberinya modal untuk berdagang?"

Biarkan ia berkelana dan belajar bagaimana susahnya hidup.”

Raja: “Baiklah, aku terima usulmu, dinda, dengan satu syarat!”

Berdasarkan dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturan antara raja dan permaisuri saling membina kesetujuan di dalam kegiatan interaksi. Jika terdapat kesetujuan atau mufakat antara keduanya, maka dapat dikatakan bersikap santun.

Cerita 2

Dalam cerita rakyat berjudul Sendang Penatah, Jawa Timur memperlihatkan maksim permufakatan yang tergambar melalui dialog Iro dalam memberikan saran menggunakan bahasa yang santun sehingga diterima Maryati istrinya. Maryati menyetujui saran dari Iro suaminya dengan bahasa yang santun karena dia merasa bahwa istri harus patuh terhadap suami dan apa yang dilakukan Iro adalah demi kebaikan mereka berdua. Tempat yang baru ditemukan itu dipenuhi tumbuh-tumbuhan besar dan jauh dari jangkauan manusia. Tanahnya gembur, cocok dijadikan tempat tinggal. Iro pun memutuskan untuk menetap di sana.

Iro : “Diajeng, bagaimana kalau kita menetap di sini?” Iro meminta pertimbangan sang istri

Maryati: “Selama bersama Kangmas, saya rela tinggal di mana pun.”

Maryati tersenyum tulus.

Berdasarkan dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturan antara Iro dan Maryati saling membina kesetujuan di dalam kegiatan

interaksi. Jika terdapat kesetujuan atau mufakat antara keduanya, maka dapat dikatakan bersikap santun.

Berdasarkan tabel analisis, maksim permufakatan juga terdapat dalam cerita rakyat berjudul Si Cantik Bete Dou, Nusa Tenggara Timur memperlihatkan maksim permufakatan yang tergambar melalui dialog permaisuri dalam memberikan saran menggunakan bahasa yang santun sehingga diterima oleh raja.

F. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian, maksim yang mengharapkan penutur dapat memaksimalkan sikap simpati atau tenggang rasa dengan orang lain. Sikap antipati terhadap penutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun (Aprilina, et al., 2022). Maksim kesimpatian yang terdapat dalam antologi cerita rakyat tersebut diantaranya,

Cerita 1

Dalam cerita rakyat berjudul Gandoriah, Pariaman Sumatra Barat memperlihatkan maksim kesimpatian yang tergambar melalui dialog Malin Cik Ameh.

Malin Cik Ameh: “Berbulan-bulan sudah...” ucapnya terputus, “Tak enak hati ini hendak menyampaikan, bahwa kini...beliau... Tuanku Anggun nan Tongga, hanya tinggal nama,” sambungnya menetap lekat gadis ayu di seberanguduknya.

Ia keluaran secarik kain. Lalu, ia perlihatkan destar bugis itu kepada Gandoriah. Gadis itu tertegun. Ada sulaman tangannya diujung kain

hitam itu. Seketika berhamburanlah air matanya disertai rintihan.

Malin Cik Ameh: “Aku turut berduka, semoga tenang arwahnya di atas langit,”

Dari dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturan Malin cik ameh menggambarkan sikap simpati pada seseorang yang sedang berduka. Malin cik ameh memaksimalkan sikap simpati atau tenggang rasa dengan orang lain.

Cerita 2

Dalam cerita rakyat berjudul Hikayat Dalem Jaya Pangus dan Dewi Danu Batur memperlihatkan maksim kesimpatian yang tergambar melalui Dewi Danu Batur. Di langit, Dewi Danu Batur mendengar keluh kesah sang Raja dalam doanya. Hati Dewi Danu Batur tergerak melihat kesungguhan hati Dalem Jaya Pangus. *Dewi Danu Batur: “Kakada Dewa Baruna, mengapa aku merasa kasihan pada raja yang baik budi itu?” demikian Dewi Danu berkata, “Selama ini, dia memerintah dengan adil dan bijaksana. Rakyatnya cukup makan dan tenang. Namun kini, dia harus menjalankan amanah lain dari rakyatnya. Dia harus menikah untuk*

5. KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis data terhadap buku antologi *Indonesia Bercerita: Kisah-Kisah Rakyat yang Terlupakan*, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari total 40 cerita rakyat dari 34 provinsi di Indonesia yang terdapat di dalam buku antologi *Indonesia*

memenuhi tugas kerajaan. Aku turut resah melihat kegalauan hatinya.”

Dari dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturan Dewi Danu Batur menggambarkan sikap simpati pada pihak yang sedang mengalami keresahan. Dewi Danu Batur memaksimalkan sikap simpati atau tenggang rasa dengan orang lain.

Berdasarkan tabel analisis, maksim kesimpatian juga terdapat dalam cerita rakyat berjudul Golan dan Mirah, Jawa Timur yang memperlihatkan sikap simpati Amirah menolong ayam yang terluka karena disabung.

Berdasarkan tabel analisis, maksim kesimpatian juga terdapat dalam cerita rakyat berjudul Pengorbanan Cinta Ki Ageng Mangir, DI. Yogyakarta yang memperlihatkan sikap simpati Nyai Adirasa berusaha menghibur Waranggana yang sedang cemas dan diliputi rasa ketakutan.

Berdasarkan tabel analisis, maksim kesimpatian juga terdapat dalam cerita rakyat berjudul Sindupati si Buruk Rupa, Kalimantan Selatan yang memperlihatkan sikap simpati Sindupati merasa tidak tega melihat ibunya bekerja berat untuk kebutuhan hidup.

Bercerita: Kisah-Kisah Rakyat yang Terlupakan, terdapat 21 hasil temuan kesantunan berbahasa berdasarkan teori prinsip kesantunan berbahasa Leech yang ditemukan dalam dialog tokoh dari beberapa cerita rakyat dalam buku ini.

2. Berdasarkan hasil temuan didapat Maksim Kebijakan berjumlah

- 3 temuan, Maksim Kedermawanan berjumlah 2 temuan, Maksim Penghargaan berjumlah 4 temuan, Maksim Kesederhanaan berjumlah 4 temuan, Maksim Permufakatan berjumlah 3 temuan, Maksim Kesimpatian berjumlah 5 temuan.
3. Bentuk kesantunan berbahasa yang paling banyak ditemukan dalam buku cerita rakyat ini adalah maksim kesimpatian yang berjumlah 5 temuan. Yaitu pada cerita Gandorih dari Pariaman, Sumatra Barat, Golan dan Mirah dari Jawa Timur, Pengorbanan Cinta Ki Ageng Mangir dari DI. Yogyakarta, Hikayat Dalem Jaya

SARAN

Setelah menjabarkan hasil penelitian berdasarkan beberapa teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini, maka penelitian ini memberi saran:

1. Dalam bidang masyarakat untuk mengembangkan minat masyarakat terhadap studi pragmatik khususnya mengenai kesantunan berbahasa, peneliti berharap studi pragmatik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia semakin berkembang dan menjadi sumber referensi bagi peneliti berikutnya khususnya yang akan meneliti mengenai kesantunan berbahasa.
2. Dengan meneliti kesantunan berbahasa melalui buku antologi *Indonesia Bercerita: Kisah-Kisah Rakyat yang Terlupakan*, diharapkan dapat memberi

- Pangus dan Dewi Danu Batur dari Bali, Sindupati si Buruk Rupa dari Kalimantan Selatan.
4. Bentuk kesantunan berbahasa yang paling sedikit ditemukan dalam buku cerita rakyat ini adalah maksim kedermawanan yang berjumlah 2 temuan, yaitu pada cerita Golan dan Mirah dari Jawa Timur, Hikayat Dalem Jaya Pangus dan Dewi Danu Batur dari Bali.
 5. Cerita rakyat yang mengandung banyak bentuk kesantunan berbahasa yaitu cerita Golan dan Mirah dari Jawa Timur dan Gasing Petaka dari Jambi.

pengetahuan baru dan menambah wawasan mengenai kesantunan berbahasa dan cerita rakyat.

3. Dalam bidang pendidikan di sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi dan kemudahan kepada siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengenal dan memahami kesantunan berbahasa melalui cerita rakyat dalam berinteraksi. Penelitian ini diharapkan memberikan pandangan baru mengenai media cerita rakyat memiliki peran dalam membentuk karakter dan pola kesantunan berbahasa siswa, sehingga guru mampu memberikan pembelajaran kepada siswa terkait bagaimana cara menggunakan bahasa yang baik dan santun dalam berinteraksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, R. (2017). Bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia (Studi Deskriptif Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh Ciamis). *e - J u r n a l L I T E R A S I*, 1 (1), 11-12.
- Aprilina, L., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Seputih Hati Yang Tercabik Karya Ratu Wardarita. *Jurnal Educatio*, 8 (2), 764.
- Arta, I. M. R. (2016). Prinsip Kerjasama Dan Kesantunan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Pendekatan Saintifik. *P a l a p a: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 4 (2), 143.
- Arum, D. P., Kurniawan, H., & Anggraeni, N. D. (2022). Strategi, Hambatan, Dan Tantangan Penanaman Nilai-Nilai Kesantunan Berbahasa Pada Siswa Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 820-822.
- Basri, M. S., Safitri, H., & Hakim, N. M. (2021). Kesantunan Berbahasa: Studi pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 7 (1), 246.
- Dari, A. Y., Chandra, D. E., & Sugiyati, M. S. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Kelas Viii E Smpn 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017. *JURNAL KORPUS*, 1 (1), 11-13.
- Dewi, N. P. C. P., Putrayasa, I. D., & Sudiana, I. N. (2021). Membentuk Karakter Anak Melalui Habituasi Dongeng Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *JIBS (JURNAL ILMIAH BAHASA DAN SASTRA)*, 8 (2), 70.
- Dianika, Y. dkk. (2017). *Indonesia Bercerita: Kisah-Kisah Rakyat yang Terlupakan* (2 ed.). (Nunung Wiyati, Ed.) Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: PT Pustaka Alvabet. Retrieved Agustus 2017,
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1 (2), 91.
- Hidayatullah, S., Syihabuddin., & Damayanti, V. (2022). Analisis Kebutuhan Media Literasi Berbasis Digital pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (1), 1193-1194.
- Hidayatullah, S., Puspitasari, N. A., & Dewi, T. U. (2022). Kriteria Bahan Bacaan Literasi Berdasarkan Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar dan Relevansinya dengan Cerita Rakyat Betawi. *JURNAL BASICEDU*, 6 (6), 9275-9276.
- Husna, A., Sudiani, Y., & Ariesta, O. (2019). Perancangan Ilustrasi Cerita Rakyat Anggun Nan Tongga Melalui Media E-Book. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 8 (1), 176.
- Karim, A. A., Mujtaba, S., & Hartati, D. (2023). Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Cerita Rakyat Karawang Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Di Smp Al Muhajirin Tegalwaru. *JURNAL*

- WAHANA PENDIDIKAN, 10 (1), 49-50.
- Leech, G. (1993). *Terjemahan The Principles Of Pragmatics Geoffrey Leech* (1 ed.). (R. Harris, Ed., & M. Oka, Trans.) Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Universitas Indonesia.
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2020). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas Vii-B Mts Muhammadiyah 3 Yanggong Dalam Berkomunikasi Dengan Guru. *SEMIOTIKA*, 21 (2), 94-95.
- Mislikhah, S. (2014). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1 (2), 287.
- Mudassir, A., & Adriana, I. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Novel Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi. *GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 1 (2), 75.
- Muftahah, R. A., Patimah, S., Desma, L., & Ningsih, G. (2023). Pengaruh Games Online Terhadap Kesantunan Berbicara Pada Anak Usia 12 Tahun. *JURNAL LINGUA*, 20 (1), 56.
- Muharudin, E., Badrudin, & Israhayu, E. S. (2022). Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Daring (Online) Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal BAHTERA INDONESIA*, 7 (1), 233-234.
- Muslihah, N. N., & Febrianto, R. (2017). Pematuhan Dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 1 (1), 107.
- Nugrawiyati, J., & Anggian, L. A. S. (2019). Penerapan Prinsip Kerja Sama Komunikasi dan Prinsip Sopan Santun Bahasa Arab Santriwati Pondok Modern Arrisalah. *Qalamuna -Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 11 (1), 80.
- Ruslan, H. (2023). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerita Rakyat Vova Saggayudi Kabupaten Pasangkayu. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3 (2), 76.
- Setiawan, D. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya. *JURNAL SIMBOLIKA*, 4 (1), 66-67.
- Setyawan, A., Suwandi, S., & Slamet, S. Y. (2017). Muatan Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7 (2), 200-201.
- Setyorini, N., & Riskiana. (2017). Kajian Arkeptipal Dan Nilai Kearifan Lokal Legenda Di Kota Purworejo Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Kajian Prosa. *LITERASI, Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 7 (2), 96.
- Sugiarti, M., Rahayu, N., & Wulandari, C. (2017). Analisis Ketidaksantunan Berbahasa Di Smp Negeri 18 Kota Bengkulu. *JURNAL ILMIAH KORPUS*, 1 (2), 151-152.
- Surbakti, K., Sekali, E. B. K., & Sembiring, B. R. (2023). Pemanfaatan Folklor (Cerita Rakyat) Sebagai Sumber Dan

- Media Belajar Bagi Siswa. *Jurnal Curere*, 7 (1), 100.
- Suryani, I., Rahariyoso, D., & Susanti, N. (2021). Struktur Naratif Cerita Rakyat Tapah Malenggang Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21 (1), 210.
- Wahidah, L. Y., & Wijaya, H. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 (Kajian Pragmatik). *Jurnal Al Bayan*, 9 (1), 3.
- Yusa & Jayanegara. (2014). Pengembangan Aplikasi Penyampaian Kearifan Lokal Melalui Cerita Rakyat Bali Untuk Anak Sekolah Dasar Berbasis Mobile. *Jurnal S@CIES*, 5 (1), 26. doi:<https://doi.org/10.31598/sacies.v5i1.62>